

A History of the Privileges of the Qur'an and Magical Receptions of it: A Concise Review of the Book of Wedha Mantra by Sang Indrajati

Riwayat tentang Keistimewaan al-Qur'an dan Resepsi Magis Terhadapnya: Tinjauan Ringkas atas Kitab Wedha Mantra Karya Sang Indrajati

Mohamad Yahya*

IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Article Information:

Received : Oct 31, 2023
Revised : Nov 20, 2023
Accepted : Des 19, 2023

Keywords:

Qur'an, magical receptions, and the Book of Wedha Mantra.

***Correspondence Address:**

mohamadyahya@syekhnurjati.ac.id

Abstract: The material object of this article is the magical reception of the Qur'an described in the Wedha Mantra by Sang Indrajati. The academic problem proposed is the distance between the Qur'an as an Arabic holy book and the Indonesian people who are far from the Arab country and are not Arabic speakers. This distancing gives rise to the phenomenon of magical reception. As a brief reading, the method used is a textological study by tracing its discursive tradition through hadith literature. The findings in this article are threefold. First, in the hadith literature, the issue of the privileges of the Qur'an still pays attention to the harmony and content of the text. Second, when the Qur'an penetrates the world far from the area of decline, the potential for perception beyond its textual function becomes very significant. The user's attention is precisely on the harmony of the sound aspect and the desired desire. Third, magical worship of the Qur'an is carried out in the interest of fulfilling the psycho-biological needs of the worshipper.

Abstrak: Objek material artikel ini resepsi magis terhadap al-Qur'an yang tergambar dalam Kitab Wedha Mantra Karya Sang Indrajati. Problem akademik yang diajukan adalah keberjarakan antara al-Qur'an sebagai kitab suci berbahasa Arab dengan masyarakat Indonesia yang jauh dari negeri Arab dan bukan penutur bahasa Arab. Keberjarakan tersebut memunculkan fenomena resepsi magis. Sebagai sebuah pembacaan singkat, metode yang digunakan adalah kajian tekstologi dengan penelusuran tradisi diskursifnya melalui literatur hadis. Temuan dalam artikel ini ada tiga hal. Pertama, dalam literatur hadis, persoalan keistimewaan al-Qur'an masih memperhatikan keselarasan dan kandungan teksnya. Kedua, saat al-Qur'an merambah pada dunia yang jauh dari area penurunan, potensi untuk mersepsi di luar fungsi tekstualnya menjadi sangat signifikan. Perhatian pengguna justru pada keselarasan aspek bunyi dan hajat yang diinginkan. Ketiga, pemujaan magis

terhadap al-Qur'an dilakukan dalam kepentingan pemenuhan kebutuhan psiko-biologis pemujanya.

Pendahuluan

Enam tahun silam di Bantaran Kalicode, tepatnya di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, penulis bersama seorang rekan tengah mempersiapkan acara Taman Pendidikan al-Qur'an di Musholla Al-Muhatdin, yang menjadi salah satu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-59 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Tiba-tiba datang seorang perempuan paruhbaya yang hendak minta tolong. Ia mengatakan, “*Mas, anak saya kesurupan, tolongin Mas; sampeyan kan orang yai-en (sebutan untuk UIN)*”. Penulis pun merasa bingung dan tidak tahu harus mengatakan dan berbuat apa. Penulis lantas menjawab dengan gugup, “Ya, saya ke sana, tetapi saya ambil air wudu *dulu*”. Iapun menunggu penulis dengan sabar kemudian mendampingi penulis menuju tempat kejadian perkara (TKP).

Sampai di TKP, penulis melihat seorang perempuan tengah berteriak-teriak dengan mata terbelalak dan terbujur kuat untuk memberontak sembari dipegang dengan kuat oleh empat orang (dua di kaki, dan dua di tangan). Di belakang kepala terdapat meja dengan sebuah laptop di atasnya yang tengah memutar mp3 murattal al-Qur'an al-Imam al-Sudais. Suasana semakin gaduh saat penulis dan rekan tiba di TKP sebab jamak orang menjelaskan latar cerita dengan beragam versi.

Penulis tidak tahu harus berbuat apa dan menghela nafas panjang sebab kondisi ruangan tidak tenang. Melihat demikian itu, penulis meminta kepada orang-orang yang hadir untuk tenang dan mematikan laptop tersebut. Selanjutnya penulis meminta kepada salah satu orang yang hadir untuk mengambilkan air putih. Saat air putih tersebut sampai di tangan, penulis hanya bisa pasrah. Sembari memejamkan mata penulis ber-*tawassul* melalui Nabi Muhammad saw dan guru-guru penulis di Tambakberas, Jombang, dan membaca Q.S. al-Fatihah untuk kemudian ditiupkan ke air putih dalam gelas tersebut. Setelah itu penulis meminumkannya dengan perlahan. Saat empat sendok telah diminumkan, perempuan *kesurupan* tersebut memejamkan mata dan menghela nafas panjang dengan kondisi tubuh sangat lemas layaknya seseorang yang habis melakuka

aktivitas berat. Penulis pun berpesan kepada keluarganya untuk meminumkannya hingga tetes terakhir dan kemudian beranjak dari TKP.

Saat sampai di Posko KKN, penulis dijadikan bahan candaan rekan-rekan satu kelompok terkait kejadian tersebut. Penulis sendiri merasa takut jika apa yang terjadi tadi hanya sementara, dan akan kembali *kesurupan*. Penulis sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan perempuan tersebut; apakah benar-benar kesurupan ataukah hanya depresi biasa. Untuk mengantisipasinya, penulis segera menghubungi rekan sepesantren saat di Tambakberas dan menjelaskan perihal kejadian tersebut. Rekan sepesantren tersebut menyarankan kepada penulis untuk membacakan *Hizb Asyfa'*. Setelah berkonsultasi, penulis bergegas untuk beranjak ke indekos yang berjarak ± 10 Km. dari Posko KKN untuk mengambil *Majmu'ah al-Aurad*. Saat sampai di Posko lagi, penulis terkejut dengan kehadiran keluarga perempuan kesurupan dengan membawa banyak makanan dan menyampaikan terima kasih kepada penulis.

Apa yang penulis alami pada dasarnya umum terjadi di masyarakat Indonesia, sebagai komunitas muslim non-Arab yang jauh dari negeri dimana pertama kali al-Qur'an diturunkan. Demikian pula pada era al-Qur'an masih berproses turun ke dunia, perlakuan terhadap al-Qur'an di luar kapasitas teksnya terjadi di kalangan para sahabat Nabi. Terlebih saat al-Qur'an merambah ke wilayah-wilayah yang bukan pemilik bahasa Arab, potensi untuk memperlakukan di luar kapasitas tekstualnya semakin signifikan, termasuk di Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel ini dimaksudkan untuk melakukan tinjauan awal. Hal pertama yang penulis lakukan adalah menelusuri literatur-literatur tentang riwayat yang berkenaan dengan fadilah-fadilah al-Qur'an. Hasil dari penelusuran tersebut penulis berusaha untuk melakukan pemetaan sederhana untuk kemudian melihat pada ragam karakternya. Selanjutnya, penulis melihat potret resepsi sosial-budaya dalam bentuk magi mantra yang penulis gali dari *Kitab Wedha Mantra* karya Sang Indrajati.

Hasil dan Pembahasan

Fadilah al-Qur'an: Suatu Penelusuran Literatur

Perlakuan atau resepsi terhadap al-Qur'an di luar kapasitas tekstualnya umum disebut dengan fadilah atau keutamaan. Sebagian kalangan menyebutnya dengan *barakah* atau manfaat. Keberkahan yang dimaksud di sini adalah fungsi positif yang muncul akibat dari resepsi terhadap al-Qur'an. Artinya, dengan berinteraksi dengan bagian dari al-Qur'an maka manfaat-manfaat tertentu akan dapat diperoleh. Manfaat tersebut bentuknya beragam, tergantung pada pola dan karakternya.

Literatur-literatur yang menginformasikan dan mengeksplorasi berkaitan dengan Fadilah Surat/ Ayat al-Qur'an sangat banyak. Enam kitab hadis babon yang menjadi rujukan kalangan sunni sendiri memotret akan riwayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Al-Bukhari, misalnya; dalam karyanya *Sahih al-Bukhari*, ia men-*takhrij* sebuah riwayat dari 'Aisyah berkaitan dengan manfaat membaca Ayat Kursi, Q.S. al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas, dan akhir surat al-Baqarah yang berupa dapat menjadi obat bagi orang yang sakit. Riwayat tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفَيْهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَمْسَحُ بِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ.¹

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ حَيًّا مِنْ أَحْبَابِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُؤْهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدَّ سَيْدٌ أَوْلَيْكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤْنَا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَنْفِثُ فَبَرَأَ فَاتُوا بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ وَمَا أَذْرَاكَ أَهْمًا رُقِيَةً خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ.²

Sejauh penelusuran penulis, al-Bukhari tidak terlalu banyak men-*takhrij* riwayat-riwayat yang berhubungan dengan fadilah dalam bentuk perlakuan

¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-bukhari, *Sahih al-Bukhari* (T.t.t.: Dar Tuq al-Najah, 1422 H.), 396.

² *Ibid.*, 378.

terhadap al-Qur'an di luar kapasitas tekstualnya. Umumnya, riwayat-riwayat yang di-*takhrij* oleh al-Bukhari berkaitan dengan fadilah al-Qur'an berkaitan dengan penggunaan suatu surat atau penggalan surat tertentu dalam salat-salat tertentu. Misalnya riwayat tentang Q.S. al-Tin yang sering dibaca oleh Nabi Muhammad saat melakukan salat Isya'.³ Al-Bukhari juga kerap men-*takhrij* riwayat tentang keistimewaan suatu surat atau penggalan surat tertentu dengan melihat pada aspek mimik pembacaan Nabi saat membacanya. Misalnya riwayat tentang Q.S. al-Mursalat, dimana di dalamnya diceritakan bahwa saat kali pertama ayat tersebut turun dan disampaikan kepada para sahabat, mulut Nabi menjadi basah karena membaca surat tersebut.⁴

Berbeda dengan para pen-*takhrij* yang lain dalam kategori enam kitab hadis babon, mereka banyak men-*takhrij* riwayat-riwayat yang berkaitan dengan fadilah-fadilah al-Qur'an di luar kapasitas tekstualnya. Hal demikian bukan berarti mereka tidak meriwayatkan fadilah al-Qur'an dalam bentuk lain sebagaimana model riwayat yang di-*takhrij* oleh al-Bukhari. Muslim, misalnya; dalam karyanya *Sahih Muslim*, ia men-*takhrij* sebuah riwayat tentang keutamaan Q.S. al-Baqarah saat dibacakan di dalam rumah. Berikut redaksinya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ - وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي - عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيٍّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ».⁵

Dalam riwayat tersebut dikisahkan bahwa Abu Hurairah menceritakan jika Nabi Muhammad pernah mengatakan jika Q.S. al-Baqarah dibacakan di dalam sebuah rumah, maka setan akan lari dari rumah tersebut.⁶

³ Periksa *ibid.*, 153.

⁴ Periksa *ibid.*, juz 4, 467.

⁵ Abu al-Husain Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.), juz II, 188.

⁶ Terkait dengan hal ini, pada Oktober 2014 silam penulis mendapatkan *ijazah* dari K.H. Syarofuddin (Leteh, Rembang, Jawa Tengah) via telepon. Ia meng-*ijazah*-kan kepada penulis rapal mantra yang dapat dibacakan saat memasuki rumah baru. Rapal mantra tersebut berupa membaca Ayat Kursi sebanyak 50 kali saat sebelum berangkat. Saat membuka pintu rumah baru sembari masuk pertama kali, penulis diminta untuk membaca: "*Lailaha illallah Muhammad Rasulallah, sukma lewat sengkala mlesat antu lunga semar ngenggoni omah Lailaha illallah Muhammad Rasulallah*". Saat sudah berada di dalam, penulis diminta untuk membaca dzikir, "Allah" sebanyak tiga kali. Terakhir, penulis diminta untuk membaca Q.S. al-Baqarah hingga khatam di

Riwayat-riwayat senada juga di-takhrij oleh para mukharrij lain. Berikut beberapa contoh periwayatan tersebut:

أخبرنا محمود بن خالد قال حدثنا الوليد قال حدثنا أبو عمرو عن يحيى عن محمد بن إبراهيم بن الحارث أخبرني أبو عبد الله أن بن عباس الجهني أخبره أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال له يا بن عباس ألا أدلك أو قال ألا أخبرك بأفضل ما يتعوذ به المتعوذون قال بلى يا رسول الله قال قل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس هاتين السورتين.⁷

حدثنا يزيد بن محمد الدمشقي حدثنا عبد الرزاق بن مسلم الدمشقي - وكان من ثقات المسلمين من المتعبدين - قال حدثنا مدرك بن سعد - قال يزيد شيخ ثقة - عن يونس بن ميسرة بن حلبس عن أم الدرداء عن أبي الدرداء رضى الله عنه قال من قال إذا أصبح وإذا أمسى حسبى الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم سبع مرات كفاه الله ما أهمه صادقاً كان بما أو كاذباً.⁸

حدثنا عقبة بن مكرم العمي البصري حدثني ابن أبي فديك أخبرنا سلمة بن وردان عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لرجل من أصحابه هل تزوجت يا فلان؟ قال لا والله يا رسول الله ولا عندي ما أتزوج به قال أليس معك قل هو الله أحد؟ قال بلى قال قلت القرآن قال أليس معك إذا جاء نصر الله والفتح؟ قال بلى قال ربع القرآن قال أليس معك قل يا أيها الكافرون؟ قال بلى قال ربع القرآن قال أليس معك إذا زلزلت الأرض؟ قال بلى قال ربع القرآن قال تزوج تزوج.⁹

semua ruangan rumah, kecuali kamar mandi. Pembacaan Q.S. al-Baqarah dapat diwakilkan oleh orang lain.

⁷ Ahmad bin Syu'aib Abi Abdirrahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* (Halb: Maktab al-Mathbuat al-Islamiyyah, 1986), juz VIII, 251.

⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t.), juz IV, 482.

⁹ Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.t.), juz V, 166.

حدثنا هارون بن حيان . حدثنا إبراهيم بن موسى . أنبأنا عبدة بن سليمان . حدثنا أبو جناب عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن أبيه أبي ليلى اقل كنت جالسا عند النبي صلى الله عليه و سلم إذ جاءه أعرابي فقال إشن لي أخا وجعا . قال (ما وجع أخيك؟) قال به لم . قال اذهب فأتني به) قال فذهب فجاء به فأجلسه بين يديه . فسمعتة عوده بفتحة الكتاب وأربع آيات من أول البقرة وآيتين من وسطها . وإلهمك إله واحد وآية الكرسي وثلاث آيات من خاتمتها وآية من آل عمران (أحسبه قال شهد الله أنه لا إله إلا هو) وآية من الأعراف إن ربكم الله الذي خلق . الآية وآية من المؤمنين ومن يدع مع الله إلها آخر لا يبرهان له به وآية من الجن وأنه تعالى جد ربنا ما اتخذ صاحبة ولا ولدا وعشر آيات

10

من أول الصافات وثلاث آيات من آخر الحشر وقل هو الله أحد والمعوذتين فقام الأعرابي قد برأ ليس به بأس.

Tidak hanya dalam literatur-literatur hadis, literatur-literatur tafsir pun jamak memuat riwayat-riwayat yang berkaitan dengan fadilah al-Qur'an. Al-Baidlawi, misalnya; dalam karyanya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, pada setiap akhir tafsirnya terhadap suatu surat ia selalu melansir riwayat tentang fadilah membaca surat tersebut. Contoh periwayatan fadilah pembacaan al-Qur'an berkaitan dengan Q.S. al-Qari'ah. Di akhir penafsirannya, al-Baidlawi meriwayatkan jika seseorang membaca surat tersebut maka kelak di hari kiamat timbangan amal kebajikannya akan diberatkan.¹¹ Selain di dalam literatur-literatur tafsir, di dalam literatur-literatur yang secara spesifik berjudul *fadlail al-Qur'an* juga bertebaran riwayat-riwayat serupa. Beberapa intelektual yang menyusun karya dengan judul *Fadlail al-Qur'an* yang memuat riwayat-riwayat yang berkaitan dengan fadilah al-Qur'an diantaranya adalah Ibn Katsir, Abdullah bin Muhammad bin al-Gamari, dan lain sebagainya.

Dari sekian literatur yang ada, sejauh pengamatan penulis riwayat-riwayat fadilah al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi beberapa hal. Pertama, dilihat dari aspek transmisi periwayatan, terdapat riwayat yang memang *marfu'* adapula yang tidak. Kedua, dilihat dari aspek perwujudan keistimewaannya ada yang dijanjikan

¹⁰ Muhammad bin Yazid Abi 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz II, 1175.

¹¹ Nasir al-Din Abi al-Khair Abdillah bin Umar, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, t.t.), juz V, 333.

muncul di dunia ada pula yang bersifat eskatologis. Ketiga, dilihat dari keselarasan antara bentuk keitimewaan dan kandungan tekstualnya, ada yang selaras dan jamak pula yang tidak selaras. Lepas dari ragam karakter yang muncul, bahwa al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat muslim memiliki fungsi lebih dari sekedar hidayah.

Memuja Mantra al-Qur'an: Potret Resepsi Magis dari *Kitab Wedha Mantra*

Dalam lintasan sejarahnya yang panjang, al-Qur'an telah singgah di berbagai budaya dan peradaban. Ia telah hidup mengikuti dinamika sosial kehidupan umat manusia. Pluralitas budaya yang telah ia hampiri, menyebabkan beragamnya perlakuan terhadap dirinya, ada yang tetap konsisten selaras dengan fungsi dasarnya,¹² demikian juga memperlakukannya di luar kapasitas tekstualnya, seperti pengobatan dan bahkan ke wilayah perdukunan. Hal ini berarti bahwa terjadi praktik pemaknaan (baca: resepsi) al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*faḍīlah*" dari unit-unit tertentu dari teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat manusia.¹³ Fenomena demikian menjadi bagian dari warna perlakuan umat Islam terhadap al-Qur'an yang masih berjalan hingga saat ini.

Farid Esack dalam salah satu karyanya, *The Qur'an: A Short Introduction*, menggambarkan secara fenomenologis tentang bagaimana ragam respon masyarakat di berbagai belahan dunia terhadap al-Qur'an. Salah satu respon yang menarik adalah bagaimana ketika al-Qur'an digunakan untuk menghindari kemungkinan bahaya anjing yang berada di dekatnya.¹⁴

Apa yang terekam dalam riwayat-riwayat yang dilansir sebelumnya tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, terlebih ketika al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah, dimana al-Qur'an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab,

¹² Secara mendasar, al-Qur'an—sebagaimana yang telah ia nyatakan sendiri—berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li al-nās*); Q.S. al-Baqarah (2):185.

¹³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 4.

¹⁴ Fenomena yang lebih menarik lagi adalah penggunaan ayat al-Qur'an untuk melezatkan masakan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ibunya. Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2004), 1-5.

maka peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya, termasuk Indonesia.

Bangsa Indonesia, dengan beragam suku di dalamnya, meresepsi al-Qur'an secara beragam; ada yang konsisten dengan fungsi dasarnya, dan jamak pula yang meresepsinya di luar kapasitas tekstualnya, seperti pengobatan dan bahkan ke wilayah perdukunan. Berkaitan dengan fenomena demikian, beragam tesis telah diajukan oleh para antropolog kenamaan.¹⁵ M.C. Ricklefs, misalnya, dalam trilogi javanologinya mengatakan bahwa fenomena tersebut di satu sisi merupakan bukti adanya satu budaya hibrid, dimana menjadi orang Jawa sekaligus muslim bukanlah hal problematis, dan sekaligus sebagai bukti dimana seseorang harus memilih antara menjadi Jawa dan menjadi muslim, di sisi lain.¹⁶

Salah satu bukti resepsi sosial-budaya di luar kapasitas tekstualnya terhadap al-Qur'an adalah beberapa mantra yang disajikan dalam *Kitab Wedha Mantra*. Karya ini disusun oleh pujangga Kerajaan Kasunanan Surakarta benranama Sang Indrajati. Terbit pertama kali pada tahun 1979 oleh Penerbit Sadu Budi di Solo. Dalam pengantarnya, karya ini merupakan warisan dari petuah-petuah atau ajaran Sunan Kalijaga. Indrajati mengatakan bahwa kejayaan dan kewibawaan akan diperoleh melalui tiga hal, yaitu: mantra, *laku*, dan *partrap*.¹⁷ Beserta daftar isinya, karya ini diterbitkan dengan tebal 71 halaman dengan memuat 221 pembahasan. Bagian awal karya ini mengulas tentang perhitungan yang didasarkan pada hari dan pasaran. Ini merupakan karakter dasar dari primbon Jawa.¹⁸

¹⁵ Baca Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 2000), Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), Niels Mulder, *Mysticisms in Java: Ideology in Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), dan Capt R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

¹⁶ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 30. Lihat dua karya lain dari Ricklefs dalam M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early nineteenth Centuries* (Norwalk: EastBrigde, 2006) dan M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830-1930* (Singapore: NUS, 2007).

¹⁷ Sang Indrajati, *Kitab Wedha Mantra* (Solo: Sadu-Budi, 1979), 3.

¹⁸ Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", *Humaniora*, Vol. XIV, No. 1, Tahun 2002, hlm. 15.

Bagi masyarakat Jawa, setiap hari dan pasarannya memiliki karakter bawaan yang disimbolkan dengan suatu hal. Perbedaan hari dan pasaran akan memunculkan cara dan pendekatan yang berbeda. Di bagian akhir pendahuluan Indrajati mengatakan; “...*anggere kersa nglakoni temen-temen mesthi ora bakal mleset, pribasane: ‘Sing sapa demen, mesthi bakal tinemu’*.”¹⁹

Beberapa mantra yang dilansir dalam karya tersebut jamak yang menggunakan penggalan al-Qur'an. Ada yang menyajikannya secara utuh hanya dari al-Qur'an, ada pula yang disajikan dengan dicampur dengan hal lain di luar al-Qur'an. Beberapa mantra yang utuh dari al-Qur'an misalnya sebagai berikut:

1. Mantra untuk pemanasan saat berhubungan badan

“*Bismillahir-rakhmani-rakhim, juzina linasi khubusyahwati minal-nisa'i walbanina walkana tiril mukhantaratie minaldahabi walvidoti lailahailallah Mikhammad-rasulullah*.”²⁰

2. Mantra untuk melakukan hubungan badan agar dapat memuaskan istri

“*Bismillahir-rakhmani-rakhim, wadhakarosma robbihi solla*.”²¹

3. Mantra agar kebal dari api

“*Dayaqauwati ‘andadil ‘asri mukin’*.”²²

4. Mantra untuk mengobati orang yang *kesurupan* atau pingsan

“*Bismillahir-rakhmani-rakhim. Lakad ja'akum rasulun min anfusikum azierun alaihi ma aniettum khasirun alaikum bil muk miniena raovun rakhim fa 'in tawallau vakul khasbiyallahu laailaha illa huwa alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul arsiel adhiem*.”²³

Contoh beberapa mantra yang diramu dari al-Qur'an dan hal-hal di luar al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mantra penangkal hujan

“*Waiyaka nasta'in wujudku byak, byak, byak. Alamtara kaifafa 'ala rabbuka byas, byas, byas*.”²⁴

2. Mantra untuk mengobati sakit gigi

¹⁹ Baca Indrajati, *Kitab Wedha Mantra*, 3.

²⁰ *Ibid.*, 15.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 33.

²³ *Ibid.*, 42.

²⁴ *Ibid.*, 28.

*"Fi Allah fil sajikum."*²⁵

Jamak mantra dari non-al-Qur'an yang diawali dengan basmalah. Beberapa contoh mantra tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mantra untuk kesaktian bisa menghilang

*"Bismillahi-rakhmani-rakhim, sun matek ajiku si-wewe putih, wewe putih gendhongen aku angin sepen ging kombang, cat tan ana katon, cat tan ana katingal, cat ora katon pisan, iya iku siwewe putih, Bismillah sun dzat putih wong seket ora idhep, wong sewu ora ono weruh, cangkir gedhah kencana."*²⁶

2. Mantra untuk mengusir makhluk halus dari tanah kosong atau pohon besar

*"Bismillahi al rahmani al rahim, kulatu sungsang, rajah iman kekudhungku, Jabarail tetekenku, jungkat Nabi Mukhammad, la ilaha ila'allah Mukhammad-Rasulu'llah."*²⁷

Mantra-mantra tersebut ada kalanya hanya cukup dibaca seperti halnya mantra untuk pemanasan saat hendak berhubungan badan dan mantra untuk memuaskan istri saat berhubungan badan. Ada kalanya, mantra di atas juga membutuhkan laku spiritual yang menjadi syaratnya. Seperti mantra yang digunakan untuk kekebalan dari api. Laku spiritual yang menjadi syarat adalah puasa *mutih* selama tujuh hari tujuh malam, puasa *patigeni* sehari semalam, dan saat berbuka yang harus dimakan adalah nasi goreng dengan lauk serga *gorengan*.²⁸ Ada pula mantra yang tidak membutuhkan laku spiritual dan tidak pula hanya sekedar dibaca, tetapi mantra tersebut membutuhkan *patrap* tertentu. Seperti mantra untuk menangkal hujan, yang harus dilakukan oleh pemuja mantra adalah membakar dupa dan kemenyan di area terbuka (tanpa tehalang bangunan atau pepohonan). Mantra tersebut dibaca hingga dupa yang dibakar habis.²⁹

Suatu struktur tersusun atas unsur-unsur yang berjalanan erat dan sistematis dalam membentuk kesatuan dan keutuhan sebuah karya. Seperti yang dikemukakan Piaget, pengertian struktur tersebut pada dasarnya mencakup tiga konsep dasar, yang meliputi: (1) *the idea of wholness* (gagasan keutuhan atau

²⁵ *Ibid.*, 15.

²⁶ *Ibid.*, 16.

²⁷ *Ibid.*, 46.

²⁸ *Ibid.*, 33.

²⁹ *Ibid.*, 28.

totalitas), (2) *the idea of transformation* (gagasan transformasi), (3) *the idea of self regulation* (gagasan pengaturan diri sendiri).³⁰ Keutuhan dan kesatuan ini tidak bersifat otonom. Menurut Teeuw, sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari kerangka sosial budayanya.³¹

Dalam konteks pemujaan mantra sebagai bentuk resepsi sosial-budaya magis, aspek makna dalam ayat al-Qur'an tidak lagi dihiraukan. Fungsi tekstual al-Qur'an tidak lagi diperhatikan. Umumnya, kesesuaian bunyi dengan hajat yang diinginkanlah yang menjadi tekanan dan perhatian. Terlebih lagi cara baca yang dilakukan, semakin tidak fasih, semakin memperlihatkan jika pemuja bukan sedang membaca al-Qur'an, melainkan tengah membaca mantra. Berkaitan dengan hal ini, Indrajati mengatakan: "*Bisane kelakon kaya mengkonono mau linambaran: keyakinan lan piyandel, jalaran uriping mantra saka jiwa, dadi yen dinalar saka pakarthining pikiran tamtu cupet, awit wus dumunung ing sadhuwure, malah nggepok marang kasukman.*"³²

Menurut Bronislaw Malinowski, budaya adalah alat atau instrumen; alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Sebagai sebuah alat, budaya bersifat *conditioning*, yakni memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Dengan beragam proses dan cara yang dilakukan, seperti latihan, nilai, dan lain sebagainya, budaya memodifikasi kegiatan manusia.³³ Gejala kebudayaan dalam bentuk resepsi magis terhadap al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai gejala individu, melainkan gejala sosial dalam komunitas masyarakat tertentu dengan beragam unsur yang ada, dimana antarunsur tersebut saling berkait-berkelindan satu sama lain. Dengan demikian, budaya (dan termasuk di dalamnya pemujaan mantra al-Qur'an) telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola dan tingkah laku yang khas.³⁴

³⁰ Jean Piaget, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 4-10.

³¹ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 61. Hal senada juga ditegaskan oleh Pradopo, menurutnya sebuah karya, yang merupakan hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat, tidak lahir dari kekosongan sehingga selalu berada dalam situasi kesejarahan dan kerangka sosial-budaya. Rahmat Djoko Pradopo, "Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik", *Makalah* (Disampaikan pada Temu Ilmiah Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana se-Indonesia pada tahun 1991), 4.

³² Indrajati, *Kitab Wedha Mantra*, 3.

³³ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Others Essay* (New York: Oxford University Press, 1960), 40.

³⁴ Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme", *Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2, 2006, 133.

Simpulan

Sebagai tinjauan awal, penulis menyimpulkan bahwa keistimewaan al-Qur'an, dalam literatur hadis, aspek keselarasan dan kandungan teks masih diperhatikan. Dalam konteks ini, validitas transmisi periwayatan masih diperhatikan. Berbeda saat al-Qur'an merambah pada dunia di luar area penurunan al-Qur'an. Potensi untuk mersepsinya di luar fungsi tekstualnya menjadi sangat signifikan. Artinya, keseimbangan kandungan dan keistimewaan yang dituturkan tidak lagi diperhatikan. Perhatian yang dituju justru pada keselarasan aspek bunyi dan hajat yang diinginkan. Dalam konteks kebudayaan, pemujaan mantra al-Qur'an umum dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis pemujanya.

Daftar Pustaka

- 'Abdillah, Muhammad bin Yazid Abi, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-, *Sahih al-Bukhari*, T.t.t.: Dar Tuq al-Najah, 1422 H.
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publications, 2004.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Indrajati, Sang, *Kitab Wedha Mantra*, Solo: Sadu-Budi, 1979.
- Malinowski, Bronislaw, *A Scientific Theory of Culture and Others Essay*, New York: Oxford University Press, 1960.
- Marzali, Amri, "Struktural-Fungsionalisme", *Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2, 2006.
- Muslim, Abu al-Husain, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.
- Mulder, Niels, *Mysticisms in Java: Ideology in Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abi Abdirrahman al-, *Sunan al-Nasa'i*, Halb: Maktab al-Mathbuat al-Islamiyyah, 1986.
- Pieget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Pradopo, Rahmat Djoko, "Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik", *Makalah* (Disampaikan pada Temu Ilmiah Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana se-indonesia pada tahun 1991).
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2012.
- _____, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early nineteenth Centuries*, Norwalk: EastBrigde, 2006.
- _____, *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830-1930*, Singapore: NUS, 2007.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al- *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t.
- Sudardi, Bani, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", *Humaniora*, Vol. XIV, No. 1, Tahun 2002.
- Suyono, Capt R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Teeuw, A. *Membaca dan dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Tirmizi, Muhammad bin Isa al-, *Sunan al-Tirmizi*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.t.
- Umar, Nasir al-Din Abi al-Khair Abdillah bin, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, t.t.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Yahya, Mohamad "Al-Qur'an dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren", *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.